



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i2. 8557

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**MEMIJAK BUMI, MENJUNJUNG LANGIT:
IDENTITAS KELOMPOK DIASPORA MUSLIM
DI EROPA**

Muhammad Soufi Cahya Gemilang

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

muhammadgemilang919@gmail.com

Riqko Nur Ardi Windayanto

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

Abstract

The immigration of Muslim diaspora groups from the Middle East to Europe has caused the rise of the forces of the right-populist movement. The presence of the Muslim diaspora is seen as threatening social status and cultural identity. As a result, they experience identity attacks, marginalization and discrimination. This research aims to describe the negotiation and appropriation strategies carried out by the Muslim diaspora groups in dealing with these attacks by adjusting Islamic values with Western cultural values. This study also describes the processes in implementing the strategy and the impact of this strategy on Muslim diaspora groups in Europe. Research data were obtained through literature reviews in the form of periodic journals, books, and printed and online newspapers that are relevant to the discussion. The results of this study indicate that the negotiations between Muslim diaspora groups and Western culture produce three identities as brain drain and gain products, namely Liberal, Moderate, and Radical

Muslims. This study offers a reflection that the Muslim diaspora is not a homogeneous group as the propaganda discouraged by right-groups in Europe. However, they are a heterogeneous group with various views as a form of their dynamic in appropriating identity.

Keywords: *Identity, diaspora, Muslim, Europe.*

Abstrak

Imigrasi kelompok diaspora Muslim dari Timur Tengah menuju Eropa telah menyebabkan gejolak berupa naiknya kekuatan-kekuatan gerakan populis sayap kanan. Kehadiran diaspora Muslim dipandang dapat mengancam status sosial dan identitas kultural. Akibatnya, mereka mengalami serangan identitas, marginalisasi, dan diskriminasi. Penelitian ini mencoba menguraikan strategi negosiasi dan apropriasi yang dilakukan oleh kelompok diaspora Muslim dalam menghadapi serangan-serangan tersebut melalui penyesuaian nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebudayaan Barat. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan proses-proses dalam menjalankan strategi dan dampak dari strategi tersebut bagi kelompok diaspora Muslim di Eropa. Data penelitian diperoleh melalui tinjauan literatur berupa jurnal periodik, buku, dan surat kabar cetak maupun daring yang relevan terhadap pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi antara kelompok diaspora Muslim dengan kebudayaan Barat menghasilkan tiga identitas sebagai produk brain drain dan gain, yaitu Muslim Liberal, Moderat, dan Radikal. Studi ini menawarkan sebuah refleksi bahwa diaspora Muslim bukanlah kelompok homogen sebagaimana propaganda yang divacanakan oleh kelompok sayap kanan di Eropa. Akan tetapi, mereka adalah kelompok yang heterogen dengan berbagai pandangan sebagai wujud kedinamisan mereka dalam mengapropriasi identitas.

Kata Kunci: *Identitas, diaspora, Muslim, Eropa.*

A. Pendahuluan

Pada tanggal 11 November 2017, jalanan kota Warsawa dipenuhi oleh para simpatisan demonstrasi menyambut Hari Kemerdekaan Polandia. Pada demonstrasi tersebut terdapat enam

puluh ribu demonstran yang menuntut dikembalikannya “White Poland” dan dibentenginya “White Poland” dari serangan imigran Muslim^{1,2,3,4}. Kasus demonstrasi besar-besaran tersebut sejatinya hanyalah satu dari berbagai kasus yang merepresentasikan naiknya kekuatan kelompok populis sayap kanan di Eropa. Naiknya kekuatan kelompok populis sayap kanan tersebut, salah satunya, disebabkan oleh para imigran Muslim. Kebanyakan dari mereka merasa takut dan terancam oleh kehadiran dan invansi Islam yang dapat menggoyahkan status sosial sebagai pribumi dan identitas kultural mereka^{5,6}. Identitas kelompok diaspora Muslim merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam konteks Eropa yang sedang bergejolak karena naiknya kekuatan gerakan-gerakan populis sayap kanan. Gerakan-gerakan sayap kanan tersebut mendapatkan pengaruhnya pasca beberapa krisis pengungsi dari Timur Tengah yang ditandai dengan masuknya dua juga imigran secara serentak dari selatan Mediterania menuju Eropa^{7,8}.

¹Michal Kranz, “60.000 People in Poland held one of the Largest Far-Right Marches in Europe Ever,” 2017, diakses tanggal 6 September 2020, <http://www.businessinsider.sg/60000-people-huge-far-right-march-in-poland-warsaw-white-nationalist-fascism-independence-day-2017-11/?r=US&IR=T>.

²Agnieszka Pickulicka-Wilczewska, “Why 60.000 People Joined A Nationalist March in Poland,” 2017, diakses tanggal 6 September 2020, <https://www.aljazeera.com/news/2017/11/60000-nationalists-fascists-joined-warsaw-march-171112140646393.html>.

³Megan Specia, “Nationalist March Dominates Poland’s Independent Day,” 2017, diakses tanggal 6 September 2020, <https://www.nytimes.com/2017/11/11/world/europe/poland-nationalist-march.html>.

⁴Matthew, Taylor. *et al.*, “White Europe: 60.000 Nationalists March on Poland’s Independence Day,” 2017, diakses tanggal 7 September 2020, <https://www.theguardian.com/world/2017/nov/12/white-europe-60000-nationalists-march-on-polands-independence-day>.

⁵Bulcsu Hunyadi. dan Csaba Molnar, “Central Europe’s Faceless Stranger: The Rise of Xenophobia in the Region,” 2016, diakses tanggal 7 September 2020, <https://freedomhouse.org/report/special-reports/central-europe-s-faceless-strangers-rise-xenophobia-region#.Wi0tm0qWbIW>.

⁶*Sputnik News*, “Rise of Xenophobia in Europe Caused by Loss of Cultural Identity-Experts,” 2016, diakses tanggal 7 September 2020, <https://sputniknews.com/europe/201612161048628121-rise-xenophobia-cultural-identity/>.

⁷*BBC News*, “Migrant Crisis: Migration to Europe Explained in Seven Charts,” 2016, diakses tanggal 7 September 2020, <http://www.bbc.com/news/world-europe-34131911>.

⁸Stephen Markley, “The Refugee Crisis Has Fed the Rise of Fascism in the West, and Climate Change Will Make It Worse,” 2016, diakses tanggal 9 September 2020,

Berbagai kasus dalam konteks identitas kelompok Muslim di Eropa yang mengalami marginalisasi dan diskriminasi, khususnya pasca kejadian yang menandai naiknya gerakan populis sayap kanan di Eropa, merupakan topik yang erat kaitannya dengan perspektif diaspora. Kajian mengenai identitas suatu kelompok (diaspora Muslim) di tengah serangan terhadap identitas mereka menjadi satu kajian menarik untuk melihat berbagai strategi negosiasi dan apropriasi yang dijalankan oleh kelompok tersebut di dalam ruang publik⁹. Selain itu, kajian mengenai kelompok diaspora Muslim di wilayah tertentu secara spesifik, dalam hal ini Eropa, tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa Islam sebagai suatu bagian dari identitas kultural melekat pada konteks tertentu. Dengan kata lain, kajian mengenai identitas kultural diaspora Muslim tidak dapat dipisahkan dari konteks wilayah yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam melihat konteks identitas kelompok Muslim di Eropa ini, penulis akan memfokuskan kajiannya terhadap kelompok diaspora Islam dari Timur Tengah pada. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan pula bahwa akan disinggung kelompok diaspora Islam lainnya di Eropa yang disebut dengan *ummah*. Hal ini mengingat Islam tidak hanya identitas keagamaan, tetapi juga kultural^{10,11}.

Menimbang permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba melihat identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa dalam menghadapi maraknya kasus xenophobia terhadap mereka. Terdapat beberapa rumusan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. *Pertama*, melihat bentuk-bentuk negosiasi antara nilai-

<https://www.pastemagazine.com/articles/2016/12/the-refugee-crisis-has-fed-the-rise-of-fascism-in.html>.

⁹Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹⁰Saif Rahman, "Apostasy Project: What's A 'Cultural Muslim?'" 2013, diakses tanggal 9 September 2020, <https://newhumanist.org.uk/articles/4145/whats-a-cultural-muslim>.

¹¹Milad Hilani, "Cultural Muslims, Like Cultural Christians, Are A Silent Majority," 2014, diakses tanggal 10 September 2020, <https://theconversation.com/cultural-muslims-like-cultural-christians-are-a-silent-majority-32097>.

nilai Islam bagi kelompok diaspora Muslim di Eropa dengan nilai-nilai Barat yang ada dan mengikat di tempat tinggal mereka. Nilai-nilai Barat yang dirujuk di sini sendiri adalah nilai-nilai liberalisme yang kerap kali digunakan oleh kelompok sayap-Kanan di Eropa sebagai penanda jati diri Eropa yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Eksplorasi terhadap negosiasi tersebut bertujuan untuk melihat respons diaspora Muslim terhadap kebudayaan di Eropa, sebagai wilayah baru yang mereka tinggali. *Kedua*, menyoroti proses-proses negosiasi yang berlangsung di antara dua entitas kelompok atau nilai tersebut. *Ketiga*, mengulik dampak yang ditimbulkan dari proses apropriasi terhadap kelompok diaspora Muslim di Eropa dan kelompok Muslim lainnya atau *ummah*. Untuk mengeksplorasi ketiga permasalahan tersebut, studi literatur akan digunakan sebagai sumber penulisan, seperti literatur periodik, jurnal, buku, dan surat kabar. Penggunaan literatur periodik dan surat kabar difokuskan pada terbitan tahun 2014-2017. Sebab, pada interval tahun tersebut diasumsikan terjadi peningkatan kasus xenophobia dan Islamophobia pasca krisis imigran 2014.

Kajian mengenai identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa, xenophobia terhadap kelompok diaspora Muslim di Eropa, dan relasi transnasional antara diaspora Muslim dengan *ummah* di Eropa telah menjadi topik menarik dari kajian-kajian beberapa ahli. Dari berbagai tinjauan pustaka yang membahas kelompok diaspora Muslim di Eropa, penulis mengklasifikasikan dalam tiga kecenderungan yang mendominasi kajian-kajian tersebut. *Pertama*, strategi, negosiasi, perubahan, dan hambatan diaspora Muslim yang ada di Eropa untuk mempraktikkan nilai-nilai dan menegaskan identitas mereka. *Kedua*, xenophobia dan Islamophobia dari kelompok kulit putih di Eropa terhadap kelompok diaspora Muslim dan implikasi yang ditimbulkannya. *Ketiga*, ikatan transnasional Islam yang didasarkan kepada agama dan berimbas kepada Muslim di Eropa. Ketiga kecenderungan dominan tersebut sangat berkaitan satu sama lain karena keseluruhannya berimbas kepada bagaimana

kelompok diaspora Muslim di Eropa membentuk identitas mereka di Eropa.

Kecenderungan pertama diwakili oleh tulisan Amiraux¹², Ozyurt¹³, Kunzig¹⁴, Nielsen dan Otterbeck¹⁵, Blumenthal¹⁶, Holmes dan Castaneda¹⁷, serta Thomas dan Sanders¹⁸. Kecenderungan yang berkaitan dengan pembentukan identitas baru kelompok diaspora Muslim di Eropa ini berputar di sekitaran ide mengenai negosiasi dan juga *brain gain* serta *brain drain*. *Brain gain* dan *drain* paling utama dapat dilihat, salah satunya, dari tulisan Blumenthal yang membahas mengenai beberapa diaspora Muslim yang mulai mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat Eropa Barat—bukan kelompok di luar dirinya. Meskipun demikian, tidak semua kelompok Islam bisa menerima kebudayaan Barat. Mereka kerap mengembangkan bi-kulturalisme, yaitu percampuran dua kebudayaan sebagai hasil negosiasi nilai-nilai, seperti yang ditunjukkan oleh Ozyurt. Hal ini mencerminkan bahwa kecenderungan ini ditentukan oleh negosiasi, *brain gain*, dan *brain drain*.

Kecenderungan kedua berkaitan dengan xenophobia dan Islamophobia di Eropa, serta implikasi yang ditimbulkannya bagi

¹²V. Amiraux, "The Headscarf Question: What is really the issue?", in *European Islam: Challenges for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boukbekeur, dan Michael Emerson (Brussels: Center for European Policy Studies, 2007).

¹³Saba Ozyurt, "Negotiating Multiple Identities, Constructing Western-Muslim Selves in the Netherlands and the United States", *Political Psychology*, Vol. 34, No. 2 (April, 2013), hlm. 239-263.

¹⁴Robert Kunzig, "Warga Eropa Baru", *National Geographic Indonesia* (2016).

¹⁵Jorgen S. Nielsen dan Jonas Otterbeck, *Muslims in Western Europe*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016).

¹⁶Rachel Blumenthal, "Looking for Home in the Islamic Diaspora of Ayaan Hirsi Ali, Azar Nafisi, and Khaled Hosseini", *Arab Studies Quarterly*, Vol. 34, No. 4 (2012).

¹⁷Seth M. Holmes dan Heide Castaneda, "Representing the 'European Refugee Crisis' in Germany and Beyond: Deservingness and Difference, Life and Death", *American Ethnologist*, Vol. 43, No. 1 (2016).

¹⁸Paul Thomas dan Pete Sanderson, "Unwilling Citizens? Muslim Young People and National Identity", *Sociology*, Vol. 45, No. 6 (2011).

kelompok diaspora Muslim di Eropa. Tulisan Taras¹⁹ dan Allen²⁰ mewakili kecenderungan kedua ini. Pada kecenderungan ini, Allen dan Taras membahas xenophobia dan Islamophobia dari perspektif yang berbeda. Taras meletakkan kajiannya terhadap representasi xenophobia yang melewati batas-batas negara-negara di Eropa atau dalam kata lain bersifat transnasional. Sementara itu, Allen menyoroti bagaimana Islamophobia itu berdampak kepada kelompok diaspora Muslim di Eropa. Kedua perspektif dalam melihat xenophobia dan Islamophobia tersebut sangatlah krusial dalam pembentukan identitas kelompok Muslim diaspora baru di Eropa.

Kecenderungan yang ketiga dan juga terakhir adalah kecenderungan yang berkaitan dengan ikatan transnasional Islam sebagai satu *ummah*. Ikatan transnasional ini sangat berguna untuk digunakan sebagai kerangka berpikir dalam melihat kelompok diaspora Muslim di Eropa. Hal tersebut dikarenakan ikatan ini juga membentuk identitas mereka di tempat mereka tinggal. Literatur yang berkaitan dengan kecenderungan ini dibawakan oleh tulisan Duran²¹, Werbner²², Laurence²³, Karasik dan Benard²⁴, serta Sharify-Funk dan Albarghouthy²⁵. Perspektif yang berbeda-beda dan lokus

¹⁹Raymond Taras, "Transnational Xenophobia in Europe? Literary Representations of Contemporary Fears", *The European Legacy*, Vol. 14, No. 4 (2009).

²⁰C. Allen, "Islamophobia and its Consequences?", in *European Islam: Challenges for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boukbekeur, dan Michael Emerson (Brussels: Center for European Policy Studies, 2007).

²¹Khalid Duran, "Muslim Diaspora: The Sufis of Western Europe", *Islamic Studies*, Vol. 30, No. 4 (1991).

²²P. Werbner, "Pakistani Migration and Diaspora Religious Politics in a Global Age", in *Encyclopedia of Diasporas: Immigrants and Refugee Cultures Around The World. Volume 1*, ed. Melvin Ember, Carol R. Ember, dan Ian Skoggard (Yale: Springer dan Human Relation Area Files Yale University, 2004).

²³J. Laurence, *Managing Transnational Islam in Western Europe: The Limit of Institutional and Postnational Approaches*. Makalah disampaikan pada Konferensi "Immigration in a Cross-National Context: What Are the Implications for Europe?", EU Center at Syracuse University and the Luxembourg Income Study, Luxembourg (21-22 Juni 2004).

²⁴T. Karasik dan C. Benard, "Muslim Diasporas and Networks", in *The Muslim World After 9/11*, ed. Angel M. Rabasa *et al.*, (Rand Corporation, 2004).

²⁵M. Sharify-Funk dan A. Albarghouthy, "The Muslim Brotherhood and the Transnationalism of Islam", in Ato Quayson dan Girish Dhaswani, (UK: Blackwell Publishing, 2004).

masalah yang berbeda-beda dibawakan oleh beberapa ahli tersebut. Akan tetapi, semuanya membawakan poin penting mengenai ikatan transnasional Islam dan efeknya terhadap pembentukan identitas.

Dari beberapa literatur yang mengejutkan ketiga kecenderungan tersebut, terdapat beberapa kritik yang perlu disampaikan. *Pertama*, dalam literatur yang mengkaji kecenderungan xenophobia dan Islamophobia kurang memperlihatkan bahwa kedua hal tersebut sedikit-banyak telah berkontribusi terhadap pembentukan identitas baru dari kelompok diaspora Muslim di Eropa. Kedua hal tersebut bukan hanya menjadi ancaman yang berdampak signifikan seperti yang diperlihatkan oleh Taras, tetapi juga mendorong kelompok diaspora Muslim di Eropa untuk menegaskan identitasnya. *Kedua*, kajian mengenai transnasionalisme Islam kerap menitikberatkan pada ikatan transnasionalisme *ummah* di kalangan kelompok diaspora Muslim yang radikal atau cenderung konservatif. Penitikberatan pada ikatan transnasionalisme yang hadir di antara kelompok-kelompok Muslim Liberal atau sayap kiri kurang diperhatikan. Dari beberapa kekurangan tersebutlah, penelitian ini juga akan memberikan penjelasan mengenai ikatan transnasionalisme Islam lintas batas yang tidak terbatas hanya kepada kelompok Muslim Radikal atau konservatif. Selain itu, pada tulisan ini juga akan disoroti bagaimana xenophobia dan Islamophobia bisa mempengaruhi pembentukan identitas dari kelompok diaspora Muslim di Eropa.

B. Pembahasan

1. Antara *Ummah* dan *Civil Society*

Identitas merupakan sesuatu yang sangat cair. Artinya, identitas dapat berubah dan dinamis untuk dinegosiasikan kapan saja. Dengan kedinamisan tersebut, maka dapat dilihat bagaimana kelompok diaspora Muslim di Eropa mengkonstruksi identitasnya. Konstruksi identitas yang dilakukan oleh kelompok diaspora

Muslim di Eropa tersebut berkaitan dengan tiga hal yang sangat krusial bagi mereka karena menyangkut status mereka sendiri. Ketiga hal tersebut antara lain: (1) status mereka sebagai anggota dari masyarakat sipil Eropa; (2) status mereka sebagai pendatang atau orang asing di Eropa; dan (3) status mereka sebagai bagian dari *ummah* berdasarkan doktrin agama yang sama, yaitu Islam. Selain status, peran aktor-aktor tertentu juga berpengaruh dalam fase pembentukan identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa. Ketiga aktor, atau lebih tepatnya tiga institusi, yang membentuk kelompok diaspora Muslim di Eropa antara lain adalah: (1) institusi negara; (2) institusi keagamaan; dan (3) masyarakat sipil. Ketiga aktor yang merupakan pemegang kuasa atas status mereka itulah yang pada dasarnya berpengaruh dalam pembentukan identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa.

Ketiga status tersebut memiliki konsekuensinya masing-masing. Sebagai misal, salah satunya adalah obligasi-obligasi atau kewajiban yang harus dijalankan ketika mengemban suatu status tertentu. Obligasi-obligasi yang diemban mereka tersebut seringkali saling bertabrakan satu sama lain. Sebagai contoh adalah doktrin Islam yang memerintahkan wanita untuk mengenakan penutup kepala atau jilbab yang berkontradiksi dengan beberapa hukum sipil di Eropa seperti *laicite* di Prancis; ataupun beberapa hukum yang membatasi penggunaan penutup kepala atau atribut religius di Jerman maupun negara Eropa lain. Beberapa obligasi yang bertabrakan tersebut menjadi bagian dari konsekuensi atas status mereka. Hal itu juga menjadi suatu kemenarikan, sebab berkaitan dengan pembentukan identitas mereka melalui negosiasi.

Ketiga status berbeda yang menghasilkan obligasi-obligasi yang berbeda-beda ini, beserta para aktor yang bisa “memaksakan” obligasi-obligasi tersebut, menghasilkan suatu kondisi di mana kelompok diaspora Muslim di Eropa tersebut harus menegosiasikan identitas mereka. Akan tetapi, negosiasi tersebut bukanlah negosiasi yang hanya menciptakan satu jenis bentuk *hybrid*, tetapi bermacam-

macam. Bentuk-bentuk dari *hybrid* tersebut contohnya adalah Muslim yang menerima nilai-nilai liberal Barat dan menggabungkan keduanya seperti kelompok LGBT Islam di Prancis, atau kelompok Liberal pimpinan Seyran Ates yang baru-baru ini terkenal akan “Masjid Inklusifnya” di Jerman^{26,27}; atau yang mengambil jalan tengah dalam memandang kedua nilai tersebut seperti Tariq Ramadan²⁸.

Namun, tidak selamanya negosiasi identitas tersebut berujung kepada bercampurnya identitas antara Barat dan Islam tetapi seringkali berujung kepada alienasi dan bahkan radikalisasi dari kelompok diaspora Muslim sendiri. Hal tersebut terutama disebabkan jika proses *brain drain* ataupun *gain* mereka lebih dipengaruhi oleh kelompok radikal Islam di Eropa dan bukannya oleh Negara. Selain itu, kelompok diaspora Muslim di Eropa yang lebih terikat kepada status mereka sebagai *ummah* seringkali mengalami alienasi. Pada tahap paling parah, alienasi tersebut bisa berujung ke arah radikalisasi karena sulitnya mempraktikkan doktrin agama di Eropa, yang pada umumnya merupakan negara-negara sekuler. Oleh karena itu, perlu dilihat bahwa dalam pembentukan identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa, *output* yang dihasilkan seringkali sangatlah berbeda tergantung pada tiap individu ataupun sub-kelompoknya.

2. Identitas Diaspora Muslim: Liberal, Moderat, dan Radikal

Identitas kultural merupakan sesuatu yang memiliki akar historis, tetapi tidak statis dan selalu mengalami transformasi seiring perjalanan kehidupan pengembannya²⁹. Pada kasus kelompok

²⁶Aulia Adam, “Masjid Liberal Pertama dan Imam Wanita di Jerman,” 2017, diakses tanggal 10 September 2020, <https://tirto.id/masjid-liberal-pertama-dan-imam-wanita-di-jerman-cq6C>.

²⁷Casey Tolan, “A Conversation with a Gay Imam about Orlando and the LGBTQ Community’s Place in Islam,” 2016, diakses tanggal 11 September 2020, <https://splinternews.com/a-conversation-with-a-gay-imam-about-orlando-and-the-lg-1793860216>.

²⁸Levi Geir Eidhamar, “Is Gayness a Test from Allah? Typologies in Muslim Stances on Homosexuality”, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 25, No. 2 (2014).

²⁹S. Hall, “Cultural Identity and Diaspora”, in *Identity: Community, Culture*,

diaspora, transformasi tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan adaptasi terhadap suatu lingkungannya dan juga pengaruh-pengaruh yang dihasilkan dari interkoneksi^{30,31}. Transformasi tersebut juga dialami oleh kelompok diaspora Muslim di Eropa. Transformasi ini bisa terlihat dari beberapa kelompok diaspora Muslim di Eropa yang telah mengalami perubahan dari kondisi sebelumnya. Perubahan-perubahan ini bisa disimpulkan membentuk tiga bentuk identitas atau subkultur dari kelompok diaspora Muslim itu sendiri yaitu, Muslim Liberal, Moderat, dan Radikal. Ketiganya merupakan hasil dari proses *brain drain* dan *gain* yang terjadi dikarenakan tarik ulur antara ideologi dan nilai-nilai yang ada di tempat mereka tinggal. Dalam membahas permasalahan ini, penulis akan menyempitkan bahasan dengan membawa kepada studi kasus terhadap tiga kasus diaspora yang mewakili ketiga kecenderungan tersebut, yaitu kasus Seyran Ates dan Masjid Liberalnya di Jerman, Tariq Ramadan dan pernyataannya mengenai hukum Islam terhadap homoseksual dan *capital punishment* dalam Islam dari Swiss, serta Hizbut Tahrir di Britania Raya.

Studi kasus yang akan diberikan kepada tiga kelompok ini memiliki beberapa ciri-ciri khusus yang berbeda satu sama lain. Ciri-ciri tersebut bisa terlihat dari bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai yang ada di Barat. Salah satu contoh yang akan diberikan adalah bagaimana mereka memandang homoseksualitas atau LGBT yang kebebasannya telah diakui oleh nilai-nilai yang ada di Eropa secara khusus dan di dunia Barat secara umum. Kelompok Liberal yang diwakili oleh Seyran Ates dan Imam Zahed³² memandang hal tersebut sebagai suatu hal yang diterima dan dapat dikompromikan

and Difference, ed. Jonathan Rutherford, (London: Lawrence and Wishart, 1990).

³⁰Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

³¹A. Quayson dan G. Dhaswani, "Introduction-Diaspora dan Transnationalism: Scapes, Scales, and Scopes", in *A Companion to Diaspora and Transnationalism*, ed. Ato Quayson dan Girish Dhaswani, (UK: Blackwell Publishing, 2014).

³²Seorang Imam Prancis keturunan Aljazair yang memimpin sebuah gerakan LGBT Islam di Prancis (lihat Banerji, 2012; Tolan, 2016).

dalam Islam^{33, 34}. Sementara itu, kelompok Moderat terbagi atas dua sub-kelompok, yaitu moderat-progresif dan moderat-tradisional³⁵. Perbedaan di antara keduanya terletak pada sikap yang berkaitan dengan hukum Islam. Namun, keduanya memiliki kesamaan berkaitan dengan penerimaan kelompok homoseksual, yaitu cenderung menerima. Sementara itu, kelompok yang terakhir, yaitu kelompok Radikal mengambil sikap keras dalam memandang homoseksualitas, yang menurut mereka bertentangan dengan fitrah atau kodrat manusia^{36, 37}. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana mereka mengkompromikan nilai-nilai Islam tradisional dengan nilai-nilai Barat.

Studi kasus ini juga memperlihatkan beberapa aspek yang menonjol dalam kehidupan kelompok diaspora Muslim dalam menegosiasikan identitas mereka di tempat tinggalnya, yaitu aspek identitas yang sangat berkaitan dengan aspek integrasi mereka di dalam masyarakat Eropa. Dengan melakukan *self-branding* (penjenamaan diri) ataupun dengan menerima *branding* sebagai Liberal, Moderat, ataupun Radikal, pada dasarnya kelompok Muslim tersebut juga sedang mengkonstruksikan batas-batasnya dengan kelompok lain, di samping menegaskan identitasnya kepada kelompok lain di tempat tinggalnya. Penulis berargumen bahwa

³³Damien McGuinness, "The Berlin Mosque Breaking Islamic Taboos," 2017, diakses tanggal 11 September 2020, <http://www.bbc.com/news/world-europe-40802538>.

³⁴MEMRI, "Gay Imam Ludovic-Mohamed Zahed: 'Allah Does Not Speak against Homosexuality in the Quran,'" 2014, diakses tanggal 11 September 2020, <https://www.memri.org/tv/gay-imam-ludovic-mohamed-zahed-allah-does-not-speak-against-homosexuality-quran/transcript>.

³⁵Levi Geir Eidhamar, "Is Gayness a Test from Allah? Typologies in Muslim Stances on Homosexuality", *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 25, No. 2 (2014).

³⁶*Hizb ut-Tabrir Britain*, "Gay Marriage: Muslim MPs Will Never Secure the Values of Islam and the Muslim Community," 2013, diakses tanggal 12 September 2020, <http://www.hizb.org.uk/viewpoint/gay-marriage-muslim-mps-will-never-secure-the-values-of-islam-and-the-muslim-community/>.

³⁷*Hizb ut-Tabrir Britain*, "A Response to Huffington Post Article, 'Why Gay Marriage May Not Be Contrary to Islam,'" 2014, diakses tanggal 12 September 2020, <http://www.hizb.org.uk/viewpoint/a-response-to-the-huffington-post-article-why-gay-marriage-may-not-be-contrary-to-islam/>.

kedua kelompok pertama telah mencapai keberhasilan yang lebih baik dalam mengintegrasikan diri mereka ke dalam masyarakat sipil Eropa daripada kelompok terakhir. Namun, bagaimanakah proses pembentukan identitas tersebut terjadi? Faktor apakah yang mempengaruhi salah satu kelompok tersebut menerima, menegosiasikan, ataupun menolak nilai-nilai Barat dan dengannya mengkonstruksi diri mereka?

Ketiga studi kasus tersebut memiliki proses yang berbeda-beda dalam pembentukan identitas mereka. Pada kasus Seyran Ates dan Tariq Ramadan, proses yang dihasilkan dari pendidikan liberal Barat sedikit banyak menyumbang kepada keterbukaan mereka terhadap konsep-konsep liberal Barat^{38,39}. Sementara itu, diaspora Muslim lainnya, seperti Ludovic-Mohamed Zahed yang merupakan bagian dari kelompok Liberal, mengalami proses pembentukan identitasnya karena pendidikan dan interpretasinya atas Islam yang progresif⁴⁰. Proses yang berbeda ditunjukkan oleh kelompok Radikal yang diwakili oleh Hizbut Tahrir Britania Raya. Terdapat beberapa perspektif yang bisa digunakan tentunya dalam melihat proses pembentukan identitas Radikal dari kelompok ini. Akan tetapi, secara garis besar, pengorganisasian yang terstruktur serta persuasi yang cemerlang menjadi senjata ampuh dari Hizbut Tahrir Britain untuk merekrut anggota⁴¹.

Dari proses pembentukan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mendasari bagi terbuka atau tertutupnya seseorang atau suatu

³⁸Seyran Ates, "Tolerance for the Tolerant," 2005, diakses tanggal 12 September 2020, <http://www.signandsight.com/features/352.html>.

³⁹Joseph A. Kechichian, "Ramadan, Tariq Said," tanpa tahun, diakses tanggal 12 September 2020, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0914#bibHead1>.

⁴⁰MEMRI, "Gay Imam Ludovic-Mohamed Zahed: 'Allah Does Not Speak against Homosexuality in the Quran,'" 2014, diakses tanggal 11 September 2020, <https://www.memri.org/tv/gay-imam-ludovic-mohamed-zahed-allah-does-not-speak-against-homosexuality-quran/transcript>.

⁴¹*The Week*, "Hizb ut-Tahrir: Should Britain Ban Radical Islamist Group?" 2015, diakses tanggal 12 September 2020, <http://www.theweek.co.uk/63010/hizb-ut-tahrir-should-britain-ban-radical-islamist-group>.

kelompok terhadap nilai-nilai di tempat tinggalnya yang dalam konteks ini merupakan nilai-nilai Barat. Bernard Lewis menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam Islam itu sendiri secara inheren menghambat asimilasi diaspora Muslim terutama dari Timur Tengah di Eropa⁴². Akan tetapi, ketika melihat mengenai nilai-nilai yang ada di dalam Islam, tentu perlu dikontekstualisasikan nilai yang mana dan juga nilai siapa karena Islam sebagai suatu agama memiliki interpretasi yang berbeda-beda di antara tiap penganut agamanya. Oleh karena itu, untuk melihat mengapa suatu kelompok bisa lebih terbuka atau tertutup dengan suatu nilai, pandangan Orientalis yang melihat bahwa nilai-nilai di dalam Islam merupakan nilai yang homogen dan secara eksklusif menolak liberalism Barat perlu ditinggalkan. Selain itu, negosiasi imigran Muslim berkaitan dengan identitasnya juga perlu ditilik pula lebih dalam kaitannya dengan faktor sosio-ekonominya⁴³.

3. Identitas Diaspora Muslim: Sebuah Refleksi

Apa yang bisa kita lihat dari adanya divergensi kelompok diaspora Muslim di Eropa? Penulis melihat bahwa terdapat beberapa hal yang bisa kita refleksikan dari adanya berbagai variasi dari negosiasi identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa. *Pertama*, penulis melihat bahwa hal ini sangatlah berkaitan dengan luntarnya nilai-nilai tradisional dari kelompok diaspora Muslim serta transformasi identitas dari kelompok diaspora Muslim. Transformasi identitas tersebut merupakan wujud dari mencairnya nilai-nilai lama di ruang publik yang baru. *Kedua*, penulis juga melihat bahwa divergensi ini juga merupakan refleksi dari pluralitas yang terdapat pada masyarakat Islam secara general ke dalam beberapa pandangan tersebut. Kajian

⁴²Bernard Lewis, "The Roots of Muslim Rage," 1990, diakses tanggal 12 September 2020, <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/1990/09/the-roots-of-muslim-rage/304643/>.

⁴³Shireen, T. Hunter, "Muslim Radicalisation in Europe: Roots and Resolution," 2015, diakses tanggal 12 September 2020, <https://www.alaraby.co.uk/english/comment/2015/12/2/muslim-radicalisation-in-europe-roots-and-resolution>.

mengenai Islam harus dilihat sebagai suatu tradisi diskursif, yaitu artikulasi dari berbagai ide yang memiliki dasar historis yang sama⁴⁴.

Kelompok diaspora Muslim sebagai kelompok yang plural dan tidak homogen terlihat dari adanya beberapa golongan tersebut. Kelompok Liberal, Moderat dan Radikal juga dirasakan keberadaannya bukan hanya di Eropa dan di kalangan diaspora Muslim saja, tetapi juga hampir di berbagai negara yang terdapat penganut Islamnya di dunia. Pemahaman akan pluralitas di dalam komunitas diaspora Muslim di Eropa sendiri penting dikarenakan hal tersebut akan memperlihatkan bahwa komunitas diaspora Muslim di Eropa jauh dari kata homogen sebagaimana yang disangkakan oleh kelompok sayap-Kanan kulit putih. Selain itu, hal ini menunjukkan pula bahwa Islam dalam hal dogma dapat ditafsirkan secara beragam oleh tiap penganutnya dan karenanya dapat menjauhkan pandangan sempit akan Islam Liberal dan Moderat sebagai kelompok yang kurang taat dibandingkan dengan yang radikal⁴⁵.

C. Simpulan

Pemaparan dalam tulisan ini telah memperlihatkan bahwa terdapat berbagai *output* yang dihasilkan dari proses negosiasi nilai yang pada akhirnya membentuk identitas kelompok diaspora Muslim di Eropa. Negosiasi nilai atau respons yang dihasilkan oleh kelompok diaspora Muslim di Eropa beragam mulai dari yang menanggapinya positif seperti Liberal, mengambil sebagian seperti kelompok Moderat, ataupun menolak sepenuhnya nilai-nilai yang ada di tempat tinggal seperti kelompok Islam Radikal. Beberapa penelitian sebelumnya belum memperlihatkan variasi-variasi respons dari kelompok diaspora Muslim di Eropa dan terbatas hanya kepada

⁴⁴Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam", *Qui Parle*, Vol. 17, No. 2 (2009).

⁴⁵Sarfraz Manzoor, "Can We Drop the Term 'Moderate Muslim'? It's Meaningless," 2015, diakses tanggal 12 September 2022, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/mar/16/moderate-muslim-devout-liberal-religion>.

penyorotan kepada salah satu kelompok seperti kelompok Liberal maupun Radikal. Penyorotan dan deskripsi mengenai ketiga respons yang menghasilkan ketiga identitas tersebut menurut penulis harus dilakukan untuk melihat bahwa proses negosiasi nilai tidaklah selalu berjalan menuju satu arah. Kacamata berpikir yang telah ditawarkan oleh Asad melalui cara pandang Islam sebagai tradisi diskursif harus lebih ditekankan dan bukannya memandang Islam beserta pengemban nilai-nilainya sebagai satu entitas seperti yang ditunjukkan oleh Lewis. Selain itu, refleksi dari kelompok diaspora Muslim di Eropa sebagai bagian dari masyarakat transnasional Islam atau *ummah* yang juga beragam perlu dilihat agar tidak dibayangkan sebagai suatu kelompok asing yang tunggal dan menuju ke satu arah integrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abudllah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Allen, C. "Islamophobia and its Consequences?", in *European Islam: Challenges for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boukbekeur, dan Michael Emerson, Brussels: Center for European Policy Studies, 2007.
- Amiriaux, V. "The Headscarf Question: What is really the issue?", in *European Islam: Challenges for Public Policy and Society*, ed. Samir Amghar, Amel Boukbekeur, dan Michael Emerson, Brussels: Center for European Policy Studies, 2007.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam.", *Qui Parle*, Vol. 17, No. 2 (2009).
- Blumenthal, Rachel. "Looking for Home in the Islamic Diaspora of Ayaan Hirsi Ali, Azar Nafisi, and Khaled Hosseini." *Arab Studies Quarterly*, Vol. 34, No. 4 (2012).
- Duran, Khalid. "Muslim Diaspora: The Sufis of Western Europe." *Islamic Studies*, Vol. 30, No. 4 (1991).
- Eidhamar, Levi Geir. "Is Gayness a Test from Allah? Typologies in Muslim Stances on Homosexuality." *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 25, No. 2 (2014).

Hall, S. "Cultural Identity and Diaspora", in *Identity: Community, Culture, and Difference*, ed. Jonathan Rutherford, London: Lawrence and Wishart, 1990.

Hizb ut-Tabrir Britain. "A Response to Huffington Post Article, 'Why Gay Marriage May Not Be Contrary to Islam,'" 2014. Diakses tanggal 12 September 2020. <http://www.hizb.org.uk/viewpoint/a-response-to-the-huffington-post-article-why-gay-marriage-may-not-be-contrary-to-islam/>.

Holmes, Seth M. dan Castaneda, Heide. "Representing the 'European Refugee Crisis' in Germany and Beyond: Deservingness and Difference, Life and Death." *American Ethnologist*, Vol. 43, No. 1 (2016).

Karasik, T. dan Benard, C. "Muslim Diasporas and Networks", in *The Muslim World After 9/11*, ed. Angel M. Rabasa *et al.*, Rand Corporation, 2004.

Laurence, J. *Managing Transnational Islam in Western Europe: The Limit of Institutional and Postnational Approaches*. Makalah disampaikan pada Konferensi "Immigration in a Cross-National Context: What Are the Implications for Europe?", EU Center at Syracuse University and the Luxembourg Income Study, Luxembourg (21-22 Juni 2004).

Ozyurt, Saba. "Negotiating Multiple Identities, Constructing Western-Muslim Selves in the Netherlands and the United States." *Political Psychology*, Vol. 34, No. 2 (April, 2013), hlm. 239-263.

Quasyson, A. dan Dhaswani, G. "Introduction- Diaspora dan Transnationalism: Scapes, Scales, and Scopes", in *A Companion to*

Diaspora and Transnationalism, ed. Ato Quayson dan Girish Dhaswani, UK: Blackwell Publishing, 2014.

Robert Kunzig, “Warga Eropa Baru.” *National Geographic Indonesia* (2016).

Sharify-Funk, M. dan Albarghouty, A. “The Muslim Brotherhood and the Transnationalism of Islam”, in Ato Quayson dan Girish Dhaswani, UK: Blackwell Publishing, 2004.

Taras, Raymond. “Transnational Xenophobia in Europe? Literary Representations of Contemporary Fears.” *The European Legacy*, Vol. 14, No. 4 (2009).

Thomas, Paul dan Sanderson, Pete. “Unwilling Citizens? Muslim Young People and National Identity.” *Sociology*, Vol. 45, No. 6 (2011).

Werbner, P. “Pakistani Migration and Diaspora Religious Politics in a Global Age”, in *Encyclopedia of Diasporas: Immigrants and Refugee Cultures Around The World. Volume 1*, ed. Melvin Ember, Carol R. Ember, dan Ian Skoggard, Yale: Springer dan Human Relation Area Files Yale University, 2004.

Internet

Adam, Aulia. “Masjid Liberal Pertama dan Imam Wanita di Jerman,” 2017. Diakses tanggal 10 September 2020. <https://tirto.id/masjid-liberal-pertama-dan-imam-wanita-di-jerman-cq6C>.

- Ates, Seyran. "Tolerance for the Tolerant," 2005. Diakses tanggal 12 September 2020. <http://www.signandsight.com/features/352.html>.
- BBC News*. "Migrant Crisis: Migration to Europe Explained in Seven Charts," 2016. Diakses tanggal 7 September 2020. <http://www.bbc.com/news/world-europe-34131911>.
- Hilani, Milad. "Cultural Muslims, Like Cultural Christians, Are A Silent Majority," 2014. Diakses tanggal 10 September 2020. <https://theconversation.com/cultural-muslims-like-cultural-christians-are-a-silent-majority-32097>.
- Hizb ut-Tahrir Britain*. "Gay Marriage': Muslim MPs Will Never Secure the Values of Islam and the Muslim Community," 2013. Diakses tanggal 12 September 2020. <http://www.hizb.org.uk/viewpoint/gay-marriage-muslim-mps-will-never-secure-the-values-of-islam-and-the-muslim-community/>.
- Hunter, Shireen T. "Muslim Radicalisation in Europe: Roots and Resolution," 2015. Diakses tanggal 12 September 2020. <https://www.alaraby.co.uk/english/comment/2015/12/2/muslim-radicalisation-in-europe-roots-and-resolution>.
- Hunyadi, Bulcsu dan Molnar, Csaba. "Central Europe's Faceless Stranger: The Rise of Xenophobia in the Region," 2016. Diakses tanggal 7 September 2020. <https://freedomhouse.org/report/special-reports/central-europe-s-faceless-strangers-rise-xenophobia-region#.Wi0tm0qWbIW>.

Kechichian, Joseph A. “Ramadan, Tariq Said,” tanpa tahun. Diakses tanggal 12 September 2020. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0914#bibHead1>.

Kranz, Michal. “60.000 People in Poland held one of the Largest Far-Right Marches in Europe Ever,” 2017. Diakses tanggal 6 September 2020. <http://www.businessinsider.sg/60000-people-huge-far-right-march-in-poland-warsaw-white-nationalist-fascism-independence-day-2017-11/?r=US&IR=T>.

Lewis, Bernard. “The Roots of Muslim Rage,” 1990. Diakses tanggal 12 September 2020. <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/1990/09/the-roots-of-muslim-rage/304643/>.

Manzoor, Sarfraz. “Can We Drop the Term ‘Moderate Muslim’? It’s Meaningless,” 2015. Diakses tanggal 12 September 2020. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/mar/16/moderate-muslim-devout-liberal-religion>.

Markley, Stephen. “The Refugee Crisis Has Fed the Rise of Fascism in the West, and Climate Change Will Make It Worse,” 2016. Diakses tanggal 9 September 2020. <https://www.pastemagazine.com/articles/2016/12/the-refugee-crisis-has-fed-the-rise-of-fascism-in.html>.

McGuinness, Damien. “The Berlin Mosque Breaking Islamic Taboos,” 2017. Diakses tanggal 11 September 2020. <http://www.bbc.com/news/world-europe-40802538>.

MEMRI. “Gay Imam Ludovic-Mohamed Zahed: ‘Allah Does Not Speak against Homosexuality in the Quran,’” 2014. Diakses tanggal 11 September 2020. <https://www.memri.org/tv/gay-imam-ludovic-mohamed-zahed-allah-does-not-speak-against-homosexuality-quran/transcript>.

Nielsen, Jorgen S. dan Otterbeck, Jonas. *Muslims in Western Europe*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016.

Pickulicka-Wilczewska, Agnieszka. “Why 60.000 People Joined A Nationalist March in Poland,” 2017. Diakses tanggal 6 September 2020. <https://www.aljazeera.com/news/2017/11/60000-nationalists-fascists-joined-warsaw-march-171112140646393.html>.

Rahman, Saif. “Apostasy Project: What’s A ‘Cultural Muslim?’” 2013. Diakses tanggal 9 September 2020. <https://newhumanist.org.uk/articles/4145/whats-a-cultural-muslim>.

Specia, Megan. “Nationalist March Dominates Poland’s Independent Day,” 2017. Diakses tanggal 6 September 2020. <https://www.nytimes.com/2017/11/11/world/europe/poland-nationalist-march.html>.

Sputnik News. “Rise of Xenophobia in Europe Caused by Loss of Cultural Identity-Experts,” 2016. Diakses tanggal 7 September 2020. <https://sputniknews.com/europe/201612161048628121-rise-xenophobia-cultural-identity/>.

Taylor, Matthew *et al.* “White Europe’: 60.000 Nationalists March on Poland’s Independence Day,” 2017. Diakses tanggal 7 September 2020. <https://www.theguardian.com/world/2017/nov/12/white-europe-60000-nationalists-march-on-polands-independence-day>.

The Week. “Hizb ut-Tahrir: Should Britain Ban Radical Islamist Group?” 2015. Diakses tanggal 12 September 2020. <http://www.theweek.co.uk/63010/hizb-ut-tahrir->

Tolan, Casey. “A Conversation with a Gay Imam about Orlando and the LGBTQ Community’s Place in Islam,” 2016. Diakses tanggal 11 September 2020. <https://splinternews.com/a-conversation-with-a-gay-imam-about-orlando-and-the-lg-1793860216>.

